

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keragaman, keberagaman, dan keanekaragaman adalah sebuah ketetapan yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Masing-masing orang yang lahir di dunia memiliki perbedaan, oleh sebab itu keberagaman termasuk wujud keimanan kepada sang pencipta. Hal ini sesuai dengan pegangan kita Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13.<sup>1</sup>

Negara Kesatuan Republik Indonesia memegang predikat negara dengan keanekaragaman terbesar di dunia, diantaranya keragaman suku bangsa dan bahasa, serta agama, etnis, dan budaya. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dari sensus tahun, tercatat ada 1340 suku yang tersebar di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencatat bahwa jumlah bahasa daerah yang tersebar di Indonesia telah mencapai 652 sedangkan agama resmi yang diakui berjumlah 6 agama diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, akan tetapi masih banyak juga masyarakat yang menganut aliran kepercayaan turun-temurun, dan jumlahnya dipastikan lebih banyak dari agama yang diresmikan pemerintah.<sup>2</sup>

Keanekaragaman dan keberagaman budaya merupakan salah satu khazanah dan khazanah bangsa Indonesia. Kehidupan masyarakat menjadi menarik dan penuh warna, bukannya membosankan, malah hubungan tercipta ketika orang berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Dengan kata lain, keramaian memperkaya kehidupan dan merupakan hakekat kehidupan bermasyarakat. Namun hal ini hanya berlaku jika manajemennya baik. Oleh karena itu, menurut Zuhairi Misrawi, upaya membangun toleransi harus menjadi prioritas, terkhususnya dalam kehidupan masyarakat multikultural dan multietnis. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, pentingnya kesabaran tidak bisa dilebih-lebihkan, dengan cara itulah hidup akan lebih bermakna dan juga lebih bermanfaat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, Surat Al - Ankabut ayat 6, Al-Qur'an dan Terjemah, (Kudus: Menara Kudus, 1974)

<sup>2</sup> <https://www.bps.go.id/id> (Diakses pada 20 Oktober 2021).

<sup>3</sup> Zuhairi Mizrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme, Hal 179.

Berdasarkan realitas sosial yang ada, konflik dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh masalah keagamaan, contohnya seperti halnya ujaran kebencian antar kelompok maupun individu, perusaan tempat ibadah, dan penistaan agama. Selain itu juga, sering terjadi konflik antara umat satu dengan yang lain. Contohnya, perselisihan antara umat Islam dan Nasrani di Aceh pada tahun 2015 menimbulkan kerusuhan dan tuntutan penghancuran gereja Kristen. Konflik etnis budaya juga terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah antara suku Dayak dan suku Madura. Munculnya gerakan kelompok Islam baru menjadi penyebab timbulnya ideologi-ideologi yang baru dan menjadikan paham ekstremisme terus berkembang. Hal ini mengakibatkan sebagian masjid berhasil diambil alih oleh kelompok-kelompok tersebut. Sebagian kasus juga mencatat aksi teror, berupa ledakan bom, untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai keberadaan mereka. Salah satu faktor pemicu peristiwa tersebut adalah perbedaan pandangan dalam memahami makna dakwah. Gerakan Islam trans-nasional menimbulkan ancaman bagi masyarakat yang beragam etniknya. Gerakan ini menitikberatkan pada aspek alamiahnya dan seringkali menentang budaya lokal, sulit untuk berdialog. Mereka juga menolak ideologi Pancasila dan mendukung negara Islam. Diperlukan respons bijaksana terhadap arus globalisasi dan gerakan ini.<sup>4</sup>

Diantara solusi-solusi yang dapat diimplementasikan adalah melalui pembelajaran agama Islam terkait nilai-nilai wasathiyah di institusi-institusi lembaga pendidikan seperti Sekolah/Madrasah. Penanaman nilai-nilai *washathiyah* pada generasi muda menjadi penting yang membuat institusi pendidikan harus terlibat sebagai wadah untuk mengindoktrinasi nilai-nilai wasathiyah. Menurut Zamroni sekolah memiliki sejarah panjang sebagai alat untuk mengajarkan ideologi. Oleh karena itu, fungsi sekolah perlu ditingkatkan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam *washathiyah*.<sup>5</sup>

Banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang bernaung di bawah dua organisasi besar ini diantaranya NU dan Muhammadiyah,

---

[https://books.google.co.id/books?id=gLxmMMWkplwC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_vpt\\_reviews#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=gLxmMMWkplwC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_reviews#v=onepage&q&f=false) (Diakses pada 10 Oktober 2021)

<sup>4</sup> Aksa, Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia, YUPA HISTORICAL STUDIES JOURNAL, Tahun pertama, Nomor 1, Januari 2017, Hal 4.

<sup>5</sup> Wahyudi, BUDAYA SEKOLAH UNGGUL, Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol. 7, no. 2, September 2009, Hal 106

yang secara konsisten menganut dan mengajarkan ideologi moderat. Muhammadiyah menekankan pada *tajdid*-nya, sementara Nahdlatul Ulama fokus pada Islam wasathiyah atau *moderat*. Masdar Hilmy mengatakan bahwa, NU dan Muhammadiyah termasuk golongan moderat dalam Islam karena menentang fanatisme dan kekerasan dalam paham keagamaan. Sejak awal, NU dan Muhammadiyah sepakat menolak isu laten tentang ideologi Pancasila yang dianggap sesat oleh golongan ekstrimis, padahal mereka selalu berpegangan teguh pada semboyan bangsa Bhinneka Tunggal Ika, dan juga konstitusi UUD 1945, karena memiliki visi *rahmatan lil alamin*.<sup>6</sup>

Islam moderat yang berarti pemahaman yang adil dan seimbang untuk menghindari perilaku menyimpang yang tidak diajarkan agama. Contohnya adalah menghakimi individu tanpa mengetahui terlebih dahulu permasalahannya. Penting untuk memperhatikan pandangan dan sikap keagamaan yang moderat ini, karena berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam wasathiyah yang perlu ditanamkan melibatkan prinsip-prinsip seperti *Taawun* (tolong-menolong), *Tawasuth* (tengah-tengah), *Tawazun* (keseimbangan), *Tasamuh* (toleran), *Musawah* (kesetaraan), dan *Syura* (musyawarah).<sup>7</sup>

Penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam diatur dengan Peraturan Menteri Agama tentang Pedoman Penerapan Kurikulum, (2013) yang menegaskan bahwa: penerapan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan karakter, dan anti korupsi tidak harus tercantum dalam RPP, tetapi guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung budaya berfikir moderat, karakter yang baik, berbudaya anti korupsi, dan penyampaian pesan moral kepada siswa.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, saat ini terdapat fenomena yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan nilai moderasi beragama, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari adanya penyimpangan perilaku di kalangan siswa, seperti mudah menyalahkan sesuatu tanpa mengetahui dasar ilmunya yang belum tentu bisa dipertanggungjawabkan. Permasalahan penyimpangan

---

<sup>6</sup> Masdar Hilmy, Quo-vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman 36, no. 2 Hal 127.

<sup>7</sup> Kementerian Agama, R. I, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019), Hal 15.

[https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/Materi\\_Moderasi\\_Beragama.pdf](https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/Materi_Moderasi_Beragama.pdf) (Diakses pada 20 Oktober 2021).

<sup>8</sup> Kamaruddin Amin, Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, (Jakarta: Direktorat Jendral, 2019), Hal 20.

tersebut mungkin timbul karena beberapa faktor, di antaranya adalah terkendalinya pihak institusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai wasathiyah, yang mengakibatkan kurang efektif bila disampaikan kepada siswa. Padahal, implementasi nilai-nilai wasathiyah begitu penting dan terdapat didalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.<sup>9</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana institusi sekolah mengimplementasikan nilai-nilai wasathiyah dalam proses pembelajaran siswa. Penulis melakukan penelitian di MTs Ismailiyyah Nalumsari, Jepara, dengan berbagai pertimbangan kondisi wilayah dan struktur sosial sekolah tersebut. Sekolah ini terletak di perbatasan antara Kota Kudus dan Jepara, di daerah yang memiliki tingkat keragaman sosial yang tinggi. Di sini, tidak hanya terdapat penduduk lokal, tetapi juga masyarakat dengan latar belakang dan agama yang berbeda-beda. Keragaman ini terus berkembang didaerah tersebut, mengingat daerah tersebut berada dekat dengan komoditas pusat ekonomi di Jepara.

Dengan latar belakang kondisi daerah yang majemuk yang dapat memicu gesekan sosial. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya peran pendidikan, khususnya Madrasah /Sekolah, dalam implementasi nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam proses belajar mengajar sebagai langkah untuk mengelola keragaman secara kreatif. Tujuannya adalah agar generasi mendatang memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga konflik yang timbul dapat diminimalisir bahkan dapat dicegah sekaligus.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melihat situasi ini sebagai tantangan bagi madrasah / sekolah khususnya MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, dalam mempromosikan nilai-nilai Islam Wasathiyah. Upaya ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi generasi yang akan datang untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Karena minat peneliti terfokus pada pendidikan agama Islam, judul penelitian yang diangkat adalah "**Implementasi Nilai-nilai Wasathiyah Dalam Mewujudkan Karakter Islam Moderat (Studi Kasus di MTs Ismailiyyah Nalumsari)**".

---

<sup>9</sup> Rizki Dewi Astriani, Faktor Penyebab Perilaku Sosial Yang Menyimpang Pada Usia Remaja Serta Peran Orang Tua, INSPIRASI Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Hal 748.

## B. Fokus Masalah

Untuk memperjelas dan mempermudah penelitian, maka diperlukan fokus masalah. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah semakin mudahnya karakter Islam moderat pada siswa yang diakibatkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai *wasathiyah* dilembaga pendidikan. Dan aktifitas yang dijadikan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai *wasathiyah* untuk mewujudkan karakter Islam moderat di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan nilai-nilai *wasathiyah* dalam mewujudkan karakter Islam moderat di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.
2. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai *wasathiyah* dalam mewujudkan karakter Islam moderat di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.
3. Bagaimana evaluasi nilai-nilai *wasathiyah* dalam mewujudkan karakter Islam moderat di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.

## D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perencanaan nilai-nilai *wasathiyah* dalam mewujudkan karakter Islam moderat di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.
- b. Untuk mengetahui upaya guru terhadap pelaksanaan nilai-nilai *wasathiyah* dalam mewujudkan karakter Islam moderat di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru terhadap implementasi nilai-nilai *wasathiyah* dalam mewujudkan karakter Islam moderat di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.

## E. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 

Penelitian ini berharap bisa menjadi informasi keilmuan terkait Implimentasi Nilai-nilai *Wasathiyah* dalam Mewujudkan Karakter Islam Moderat (study Kasus Di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara). Terlebih lagi bisa dijadikan bahan referensi berkelanjutan.
2. Manfaat praktisi
  1. Bagi Peneliti
 

Berharap mampu memperluas wawasan terkait obyek penelitian berkelanjutan. Disisi lain mampu memberikan

sumbangsih pengetahuan dan pengalaman tentang implementasi nilai-nilai *wasathiyah* di MTs Ismailiyyah Nalumsari dimasa yang akan datang.

2. Bagi Institusi pendidikan  
Berharap menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian berkelanjutan. Terkhususnya dalam memperluas cakupan pengetahuan dibidang ilmu pendidikan dan ilmu keguruan IAIN Kudus.
3. Bagi Masyarakat  
Berharap menjadi sumber acuan dalam membangun karakter yang moderat melalui implementasi nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang sudah terbentuk di dalam masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Berharap dapat dijadikan sumber refrensi bagi penelitian berkelanjutan terkait Implementasi Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* Dalam Mewujudkan Karakter Islam Moderat (Study Kasus Di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jeapara). Terlebih lagi mampu dikembangkan oleh peneliti dimasa yang akan datang.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Guna untuk membuat lebih mudah pemahaman dari karya tulis ilmiah ini, dengan demikian maka penulis membuat gambaran tentang pembahasan yang akan dibahas dalam sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal  
Diantaranya sampul luar, sampul dalam, halaman judul, formulir pengakuan, sertifikat keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, gambar dan daftar tabel.
2. Bagian isi  
Terbagi atas lima bab utama proposal, yang meliputi pendahuluan, kerangka teori, metode penelitian, temuan dan pembahasan penelitian, serta kesimpulan.  
**Bab I Pendahuluan** meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metodologi penelitian.  
**Bab II Kerangka Teori** memuat ikhtisar literatur atau teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.  
**Bab III Metode Penelitian** didalamnya akan berisi penjabaran tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian,

subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan** meliputi hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, temuan penelitan, analisis data, serta membahas tentang keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

**Bab V Penutup** dalamnya memuat tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir.

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan biografi.

